

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pacaran merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang nyata dan sangat sering kita jumpai pada lingkungan masyarakat setempat. Hubungan sosial pacaran tersebut biasanya ditandai dengan adanya pola hubungan diantara seorang perempuan dan laki-laki namun tidak tersentuh oleh hukum formal dan agama. Pada saat ini hubungan berpacaran sangat sering kita jumpai baik itu di dunia nyata maupun dunia maya seperti film, sinetron dan media sosial.

Pacaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan bersama dan juga diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya keterikatan emosi antara seorang pria dan seorang wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat adanya kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah. Pacaran merupakan fenomena yang relatif baru, sistem ini baru muncul setelah perang dunia pertama terjadi. Hubungan pria dan wanita sebelum munculnya pacaran dilakukan secara formal, dimana pria datang mengunjungi pihak wanita dan keluarganya.

Tradisi berpacaran biasanya memiliki variasi dalam pelaksanaannya. Dimulai dari proses pendekatan, pengenalan pribadi, hingga akhirnya menjalani hubungan afeksi yang lebih eksklusif. Perbedaan tradisi dalam pacaran, sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut oleh seseorang.

Hubungan berpacaran tentunya dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Setiap individu yang berpacaran akan memiliki gaya cinta masing-masing yang antara satu dengan lainnya. Pengungkapan cinta yang dimiliki oleh masing-masing individu juga sangatlah berbeda dan hal ini dipengaruhi oleh gaya cinta yang mereka miliki. Untuk memiliki hubungan yang baik, kedua pasangan harus saling mengenal dan memahami keinginan, tujuan, ketakutan, dan batasan masing-masing. Dalam berpacaran, seseorang tentunya masih punya privasi dan prinsip yang masih bisa ia tentukan sendiri. Hal ini masuk ke dalam aturan dan batas hubungan pacaran yang sehat dan baik.

Sebagai pasangan yang belum menikah para remaja mewujudkan hubungan mesra antara pasangan laki-laki dan perempuan itu sebagai hal serius dalam kerangka pemikiran mereka. Adanya perasaan untuk saling melindungi, menjaga, dan bahkan takut kehilangan bahkan walau hanya dalam hitungan detik. Ada kalanya hubungan berpacaran harus dibumbui dengan rasa sayang, sedih, duka, terharu, nyaman, dan segenap perasaan yang melambangkan betapa eratnya hubungan sepasang kekasih.

Hubungan berpacaran cenderung dilakukan oleh remaja yang memasuki bangku perkuliahan. Perilaku berpacaran pada mahasiswa dipengaruhi oleh adanya kebebasan. Seperti bagi mahasiswa yang sudah dilepaskan merantau oleh orang tuanya dan sebagian orang tua yang telah memberikan kebebasan karena usia sang anak telah memasuki remaja tahap akhir. Perilaku pacaran yang dimaksud adalah perilaku pacaran yang berisiko dan yang tidak berisiko.

Kebebasan yang dimaksud adalah kurang mendapat pengawasan langsung dari orang tua, kebebasan dalam memilih teman dan lingkungan, dan juga bebas menjalin hubungan asmara bersama lawan jenis.

Dalam menjalin hubungan pacaran, tentunya terdapat fungsi dan pengharapan yang ingin diperoleh oleh individu yang menjalankannya. Hal yang menjadi motif untuk menjalin hubungan pacaran adalah proses interaksi personal antara dua jenis kelamin, *trend* status sosial, tempat untuk mencurahkan isi hati, mencari sosok pelindung, dan memilih pasangan hidup. Namun pada penerapannya proses pacaran masih sangat jauh dari tujuan sebenarnya. Palsunya, saat ini masih banyak remaja yang seringkali melakukan kesalahan dalam berpacaran. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi gaya berpacaran terhadap remaja. Selain lingkungan sosial dan teman sepermainan yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi gaya berpacaran yaitu peran teknologi terutama media yang menjadi salah satu bagian pendukung dari aktivitas yang terjadi.

Dalam hal pacaran juga terdapat unsur kekerasan. Kekerasan merupakan masalah kompleks, karena menyangkut berbagai aspek hukum, sosial, dan kesehatan. Kekerasan dalam pacaran kebanyakan dialami oleh kalangan remaja karena cara berfikir remaja hanya mencari kesenangan saja, namun tidak semua remaja demikian. Kekerasan dalam berpacaran terbagi atas tiga yaitu Kekerasan Psikologis, Kekerasan Fisik dan Kekerasan Seksual. Kekerasan psikologis adalah ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya

dengan perkataan maupun mimik wajah, seperti: menuduh pasangannya berselingkuh, mengintimidasi, menginterogasi pacarnya setiap waktu, dan lain-lain. Kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan pacar mereka terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya. Sedangkan kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual sedangkan pacar mereka tidak menghendakinya.

Setiap orang tentunya selalu mendambakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang serta menghindari kekerasan dan perbudakan dalam berhubungan dengan pasangannya. Namun pada faktanya seseorang justru mampu bertahan dan bahkan mempertahankan hubungan yang penuh dengan kekerasan dan perbudakan tersebut, baik dalam bentuk Psikologis, Fisik, Seksual, maupun Ekonomi. Pada saat ini, muncullah tren baru dalam gaya berpacaran, khususnya di kalangan para remaja. Salah satunya, dengan adanya sikap posesif dan ingin memiliki yang terlalu berlebihan seringkali dilakukan oleh sebagian besar remaja baik secara langsung maupun tidak langsung adalah salah satu gaya dalam menjalani hubungan pacaran. Kondisi seperti inilah yang dialami oleh korban sekaligus pelaku kekerasan dan perbudakan dalam berpacaran. Sehingga memunculkan perbedaan yang khas dengan orang-orang di sekitarnya yaitu, selain menjadi korban dan juga menjadi pelaku kekerasan dan perbudakan.

Kapasitas seseorang individu untuk dapat bertindak sebagai pelaku sekaligus korban tentunya sangat dipengaruhi banyak hal baik faktor internal

maupun faktor eksternal. Hal ini merupakan suatu fenomena yang menarik di tengah masyarakat untuk dijadikan sebagai kajian penelitian. Maka dari itu berpijak pada data-data diatas sebagai sebuah fenomena, banyak hal yang perlu digali lebih mendalam untuk mengetahui lebih jauh lagi dari sisi sosiologis terkait fenomena korban sekaligus pelaku kekerasan maupun perbudakan dalam pacaran.

Berbeda dengan kekerasan, perbudakan dalam pacaran pada saat ini juga sangat sering dibicarakan dalam masyarakat. Istilah perbudakan dalam percintaan atau budak cinta kini ramai digunakan oleh masyarakat khususnya pada usia remaja, untuk menggambarkan seseorang yang rela melakukan segalanya demi cintanya pada pasangannya. Konsep perbudakan cinta ini terjadi karena seorang laki-laki atau perempuan yang menjadi pelakunya terlalu takut kehilangan pasangannya. Sehingga pelaku budak cinta ini akan rela mengorbankan banyak hal dalam hidupnya.

Fokus Penelitian ini adalah untuk menemukan apa yang dimaksud dengan budak cinta (bucin) dalam berpacaran. Mencari tahu apa saja faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perbudakan dalam berpacaran. Serta apakah seorang mahasiswa yang menjadi korban perbudakan tersebut menyukai atau tidak perbuatan yang mereka terima atau bahkan menerima dengan suka rela tanpa merasa hal tersebut merupakan beban baginya. Hal ini nantinya akan menemukan bagaimana cara seorang budak cinta untuk mengatasi perbudakan yang diterimanya.

Selain hal tersebut, Penelitian ini juga akan menggali hal-hal apa saja yang mereka korbankan demi mempertahankan hubungannya dengan pasangan. Bagaimana jika mereka tidak mampu untuk memenuhi keinginan pasangan. Kemudian hal apa saja yang membuat mereka bertahan dalam melakukan perbudakan atau yang biasa disebut oleh kalangan remaja saat ini yaitu budak cinta (bucin).

1.2. Rumusan Masalah

Para budak cinta seringkali tidak menyadari bahwa mereka terjebak dalam sebuah hubungan yang tidak sehat. Apalagi biasanya hubungan cinta yang dijalani para budak cinta diwarnai dengan adanya kekerasan dari pasangannya, baik itu psikis maupun fisik. Psikolog Tiara Puspita menyebut pada umumnya pelaku bucin tidak mengetahui dirinya berada dalam *vicious cycles*. *Vicious cycles in relationships*, merupakan sebuah siklus di mana seseorang tidak menyadari bahwa mereka berada di dalam siklus kekerasan.

Seorang pelaku budak cinta akan mengorbankan segala sesuatunya untuk membahagiakan pasangannya. Berbeda dengan rasa sayang pada umumnya, seorang pelaku budak cinta terlalu berlebihan dalam mengungkapkan cintanya, ia akan memprioritaskan pasangan bahkan dibandingkan dirinya sendiri. Sebagian orang menganggap budak cinta (bucin) merupakan sebuah tindakan yang wajar, karena pada dasarnya dalam menunjukkan rasa cinta seseorang harus menunjukkan pengorbanannya. Akan tetapi banyak dari perilaku budak cinta yang jika dibiarkan akan menimbulkan pengaruh yang buruk dan juga

akan berdampak pada hubungan yang *toxic relationship*. Dalam menunjukkan cintanya pelaku budak cinta biasanya tidak menggunakan logika yang berjalan. Hal ini tentunya akan memiliki dampak yang buruk seperti menimbulkan ketidak cintaan kepada dirinya sendiri dan juga hilangnya kepercayaan diri. Selain itu perilaku budak cinta juga dinilai dapat menyebabkan ketimpangan dikarenakan salah satu pasangan akan melakukan perbuatan yang lebih dibandingkan pasangannya. Dampak lain yang akan ditimbulkan oleh perilaku budak cinta yaitu adanya ketergantungan, tingkat ketergantungan akan cenderung meningkat karena adanya pengorbanan-pengorbanan yang sering dilakukan pasangan, sehingga seseorang tidak mampu menjalankan aktivitasnya sendiri tanpa bantuan dari pasangannya.

Dari penjelasan dan latar belakang diatas dibutuhkan penjelasan yang ilmiah supaya hal tersebut dapat terwujud, maka dari itu dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbudakan dalam berpacaran terjadi di kalangan mahasiswa?
2. Apa saja dasar dan unsur seseorang menjadi pelaku budak cinta?
3. Apa saja faktor yang mendorong terjadinya perbudakan dalam berpacaran dikalangan mahasiswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan terjadinya perbudakan dalam berpacaran di kalangan mahasiswa.
2. Untuk mendeskripsikan dasar dan unsur seseorang menjadi pelaku budak cinta.
3. Untuk mendeskripsikan faktor yang mendorong terjadinya perbudakan dalam berpacaran di kalangan mahasiswa.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

1. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Anak dan Remaja.
2. Menambah literatur sosiologi anak dan remaja serta berbagai macam permasalahannya.

b. Manfaat Praktik

1. Sebagai bahan masukan bagi seluruh pihak-pihak terkait dalam meneliti fenomena ini secara lebih lanjut dan mendalam.
2. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mendalami hal ini lebih lanjut.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pemecahan masalah untuk semua pihak agar dapat mengatasi masalah pada anak dan remaja yang berpacaran.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Perilaku

Perilaku merupakan sebuah kegiatan manusia atau makhluk hidup yang saling berkaitan. Perilaku tersebut merupakan respon seseorang terhadap rangsangan dari luar. Menurut Notoatmodjo (2012) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku, yaitu:

1. Faktor Intrinsik

a. Umur.

Dengan bertambahnya umur seseorang maka akan bertambah juga pengalaman hidupnya sehingga juga akan mempengaruhi perilakunya tersebut.

b. Integensi

Tingkat integensi akan mempengaruhi seseorang untuk lebih cepat menerima informasi.

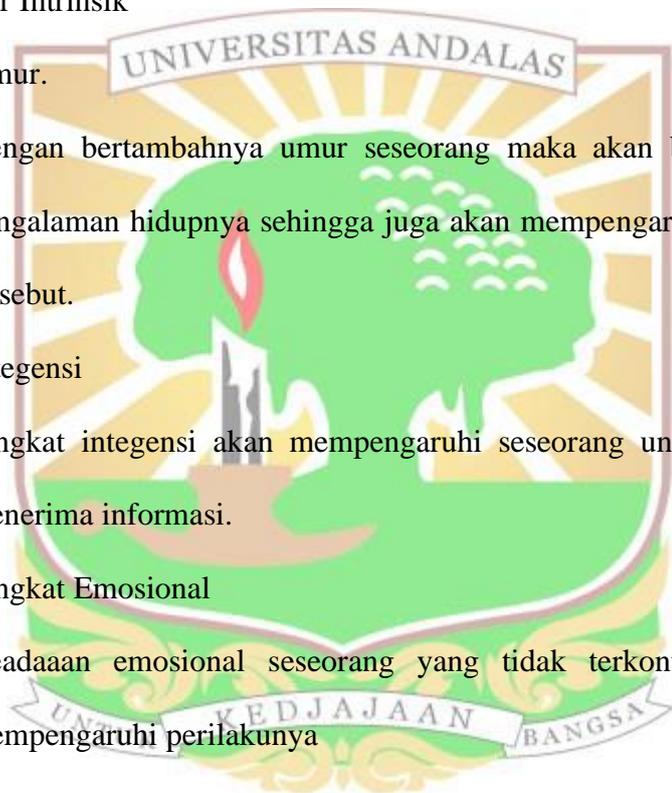
c. Tingkat Emosional

Keadaan emosional seseorang yang tidak terkontrol juga akan mempengaruhi perilakunya

2. Faktor Ekstrinsik

a. Lingkungan

Seseorang yang memiliki lingkungan pergaulan orang-orang yang berpengetahuan tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilakunya ke arah yang lebih baik, begitu pula sebaliknya.



b. Pendidikan

Dengan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku kearah yang baik dikarenakan ia akan berpikir tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh perilakunya tersebut.

c. Sosial Ekonomi

Kemampuan sosial dan ekonomi juga akan mempengaruhi perilaku seseorang, dimana seseorang yang memiliki kemampuan sosial-ekonomi yang rendah biasanya tidak menggunakan pikiran yang tenang dalam melakukan sesuatu.

d. Kebudayaan

Adanya interaksi antara manusia disebuah wilayah yang menimbulkan pola tertentu sehingga lama kelamaan perilaku masyarakat di wilayah tersebut akan mengikuti pola interaksi masyarakat.

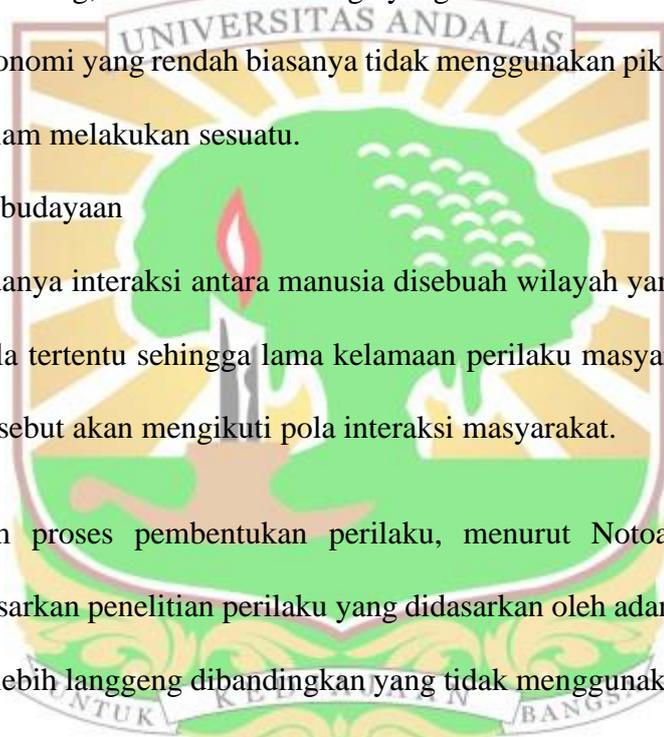
Dalam proses pembentukan perilaku, menurut Notoadmodjo (2012) berdasarkan penelitian perilaku yang didasarkan oleh adanya pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan yang tidak menggunakan pengetahuan.

Roger (1974) mengungkapkan bahwa sebelum mengadopsi perilaku baru, seseorang akan melakukan proses sebagai berikut:

1. *Awareness*

Seseorang (subjek) biasanya akan menyadari tentang adanya sebuah objek terlebih dahulu.

2. *Interest*



Subjek mulai tertarik dengan *stimulus* yang ditimbulkan oleh objek tersebut dan sifat seorang subjek sudah mulai tampak.

3. *Evaluation*

Seorang subjek terlebih dahulu akan mempertimbangkan baik atau buruknya *stimulus* tersebut bagi dirinya sendiri. Sudah mulai adanya sikap lebih baik.

4. *Trial*

Subjek akan berperilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh *stimulus*.

5. *Adoption*

Subjek akan berperilaku baru dan dipengaruhi oleh adanya pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap *stimulus*.

1.5.2 Konsep Budak

Berdasarkan pandangan agama Islam, Menurut Hamka budak berarti seseorang yang tidak merdeka. Dia menjadi milik tuannya sebagaimana seseorang memiliki sebuah barang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata perbudakan berasal dari kata budak yang bermakna anak, kanak-kanak, dan antek, jongos, orang gajian, hamba sahaya, abadi. Sedangkan kata perbudakan didefinisikan dengan sistem golongan manusia yang dirampas kebebasan hidupnya untuk bekerja guna kepentingan golongan manusia lain. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi perbudakan adalah sebuah keadaan dimana seseorang menguasai atau memiliki orang lain.

Hal inilah yang membuat perbudakan sangat erat kaitannya dengan Stratifikasi Sosial dimana salah seorang manusia yang dikuasai berada pada Stratifikasi rendah dan yang menguasainya berada pada Stratifikasi yang tinggi. Stratifikasi Sosial adalah sistem perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya. Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidak seimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial.

1.5.3 Definisi Budak Cinta

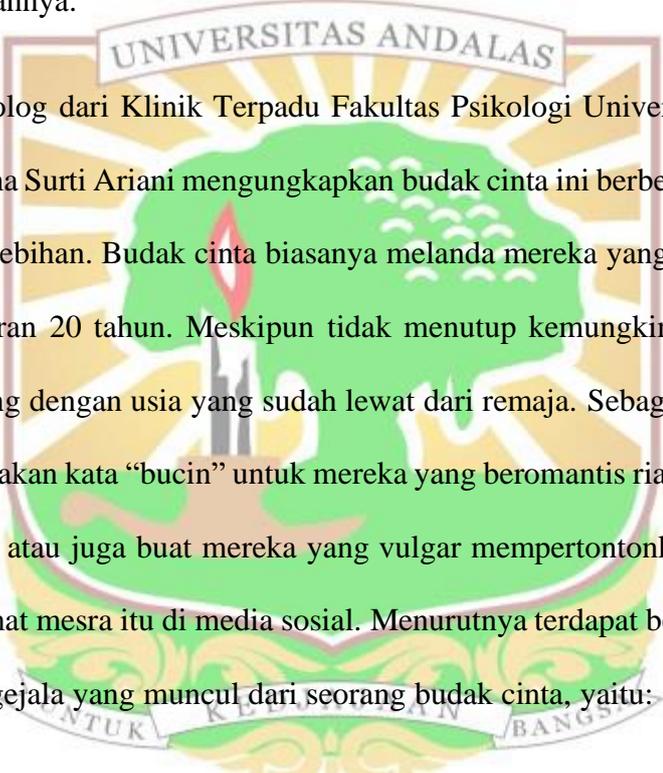
Sebagian besar remaja pada saat ini menganggap bahwa “bucin” adalah pengertian yang merujuk pada orang yang rela melakukan apa saja untuk pasangannya tanpa perasaan dan logika yang berjalan. Istilah “bucin” adalah bahasa anak zaman *now* yang merupakan kepanjangan dari kata “Budak Cinta”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “bucin” ini tidak ada artinya, karena merupakan bahasa prokem saja, untuk arti “bucin” sendiri berarti orang yang tergila-gila akan cinta, orang tersebut mau melakukan apapun demi orang yang ia cinta.

Menurut teori psikologi Sigmund Freud, Budak Cinta (bucin) bisa berarti seseorang yang sedang mengidealisasi orang lain secara sadar maupun tidak. Idealisasi ini ditandai dengan seseorang yang mencintai orang lain dengan segenap jiwa dan raganya. Akan tetapi, dari beberapa kasus, ketika rasa cinta terlalu besar, semua cara untuk berkorban demi pasangan akan dilakukan, sampai-sampai bisa melakukan tindakan yang di luar akal sehat. Kondisi seperti ini juga bisa disebut dengan *codependent relationship*.

Codependent Relationship adalah hubungan yang membuat seseorang bergantung pada persetujuan pasangan terhadap segala keputusan yang dibuat. Psikolog dari Albert Einstein College of Medicine bernama Scott Wetzler, mengatakan bahwa *Codependent Relationship* termasuk dalam kategori hubungan yang *tidak* sehat. Hal ini dikarenakan salah satu dari pasangan yang terlibat tidak mempunyai pendirian. Walaupun demikian, hubungan saling ketergantungan ini bukan hanya terjadi pada pasangan kekasih atau orang yang sudah menikah saja, tapi juga antara teman, sahabat, juga keluarga.

Normalnya, pengorbanan digunakan untuk menarik hati orang yang dicintainya untuk kemudian menjadikannya pacar atau pasangan hidup. Namun, bucin berarti tidak harus memiliki. Ia akan rela berkorban, sekalipun orang yang dicintainya lebih memilih orang lain. Kondisi psikologis seperti ini nyaris terjadi pada semua orang, terutama anak muda, ketika ia masih berada di fase awal jatuh cinta. Saat itu, kita sedang senang-senang

mengeksplorasi sisi positif dari orang yang ia cintai, serta melihat kekurangannya sebagai hal yang lucu dan menggemaskan. Disaat yang sama, seseorang yang sedang jatuh cinta juga merasa lebih jantan atau keibuan, lebih empatik, lebih baik, serta tidak takut melakukan banyak hal. Dalam fase ini, seseorang justru akan merasa lebih hidup ketika menyenangkan orang yang ia cintai sekaligus takut kehilangan dirinya jika ia tidak memenuhi permintaannya.



Psikolog dari Klinik Terpadu Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI), Anna Surti Ariani mengungkapkan budak cinta ini berbeda dengan cinta yang berlebihan. Budak cinta biasanya melanda mereka yang berusia remaja atau kisaran 20 tahun. Meskipun tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada orang dengan usia yang sudah lewat dari remaja. Sebagian orang kerap menggunakan kata “bucin” untuk mereka yang berromantis ria dengan dengan pasangan atau juga buat mereka yang vulgar mempertontonkan rasa sayang dan kalimat mesra itu di media sosial. Menurutnya terdapat beberapa ciri-ciri ataupun gejala yang muncul dari seorang budak cinta, yaitu:

1. Melulu Soal Pasangan

Hidup selama 24 jam dan tujuh hari seolah hanya berputar pada pasangan entah itu yang statusnya sudah pacar atau hanya masih dalam proses pendekatan. Alhasil, sepanjang waktu hanya memikirkan dan melayani keinginan pasangan.

2. Tidak Masuk Akal

Seseorang mulai tunduk atau rela melakukan apa saja yang diminta orang pasangannya sekalipun, itu menyulitkan atau bahkan membahayakan dirinya sendiri. Orang yang terjebak 'kebucinan' lazimnya seringkali tidak sadar pada hal ini. Gejala ini hanya bisa dikenali ketika seorang yang mengalami perbudakan dalam berpacaran terbuka ke orang lain, atau paling tidak, menceritakan kisah asmara kepada teman.

3. Menjauh dari lingkungan pertemanan

Menarik pergaulan juga bisa jadi salah satu indikator dari budak cinta. Tidak pernah ada waktu untuk sekadar menyapa teman, atau menyempatkan datang ketika teman-teman mengajak berkumpul. Ini karena sering disibukkan dengan pasangan, untuk menemaninya ataupun memenuhi permintaan lain.

Kondisi seperti ini mungkin bisa terjadi pada orang-orang yang memiliki riwayat trauma saat masa kecil atau merasa diabaikan oleh orang tua. Mereka lantas merasa kesulitan untuk mengutarakan hal yang diinginkan dan menganggap keputusan orang lain adalah yang terbaik. Sebuah hubungan bisa disebut sehat apabila kedua belah pihak saling mendukung, bahagia, dan sama-sama punya andil. Tetapi, jika hanya salah satu yang bahagia atau memegang kendali penuh, bisa jadi itu pertanda hubungan yang tidak sehat. Meskipun pria *memang* cenderung menjadi pengambil keputusan, tetapi bukan berarti harus menjadi pusat pengambil keputusan. Setidaknya, tetap harus ada diskusi sebelumnya dengan pasangannya.

Sedangkan menurut psikolog klinis sekaligus pakar hubungan Denrich Suryadi, M.Psi. bucin alias budak cinta merupakan istilah awam yang merujuk pada kondisi seseorang yang sulit untuk menyaring antara logika dan emosi dalam sebuah hubungan percintaan, sehingga mereka terlihat seperti dimanfaatkan oleh pasangan, bersedia melakukan apapun, hingga rela berkorban meski secara emosional menderita. Psikolog klinis yang juga merupakan Dosen di Universitas Tarumanegara tersebut menambahkan, orang yang disebut bucin ini akan melakukan apa saja agar cintanya tercapai dan terus berlanjut, meskipun banyak hal yang harus dikorbankan, seperti waktu, tenaga, perasaan, materi, dan lain sebagainya.

Terdapat berbagai hal yang membuat seseorang menjadi bucin, seperti pengalaman tidak menyenangkan dalam relasi pertemanan atau dengan pasangan, pengalaman dengan relasi orang tua yang serupa, seperti ayah terlalu mengagumi ibu sehingga ibu dominan, tidak menghargai suami (atau sebaliknya bagi sang ibu). Dengan demikian, anak akan menganggap seperti itulah bentuk relasi yang ideal antara laki-laki dan perempuan. “Faktor usia, pendidikan, sosial, ekonomi, atau bahkan budaya yang membuat seseorang merasa takut dan tidak mudah mendapatkan pasangan.

Ciri-ciri seorang budak cinta atau bucin menurut psikolog klinis sekaligus pakar hubungan Denrich Suryadi, M.Psi. yaitu:

1. Memiliki rasa percaya diri dan penghargaan yang rendah terhadap diri sendiri.

2. Merasa tidak aman (*insecure*) dalam menjalin relasi sehingga cenderung menjaga hubungan secara berlebihan. Hal ini terlihat dalam bentuk perilaku, seperti bersedia melakukan apapun atau berkorban apapun juga agar pasangannya tidak beralih atau memutuskan hubungan.
3. Merasa memiliki kekurangan terkait dengan rasa percaya diri dari segi fisik atau bahkan intelektual.
4. Pernah mengalami kejadian atau trauma terhadap relasi yang negatif sehingga lebih mudah takut atau cemas jika ditinggalkan oleh pasangan.
5. Merupakan tipe orang yang sulit menjalin hubungan baru dengan orang lain sehingga lingkup pergaulannya kecil, tidak memiliki banyak teman, dan cenderung membatasi diri.

Namun berdasarkan kacamata psikologis, budak cinta adalah salah satu kondisi psikologis yang disebut mirip dengan pecandu zat adiktif, yang artinya, orang yang termasuk golongan 'bucin' akan merasa ketagihan terhadap hubungan romantis yang sedang dijalani bersama pasangannya. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang telah dipublikasikan di jurnal *Philosophy, Psychiatry, & Psychology*. Di dalam studi tersebut ditunjukkan bahwa cinta dapat membuat seseorang menjadi kecanduan. Walaupun sifat antara cinta dan ketagihan terkadang tidak dapat dijelaskan. Terdapat dua pandangan yang membagi rasa candu tersebut yaitu menjadi baik dan menjadi buruk. Pada umumnya, konsep bucin dianggap sebagai bentuk cinta yang cukup ekstrem dan berpotensi menimbulkan perilaku berbahaya. Namun,

tingkat kecanduan terhadap cinta ini tentu ada batas normalnya, sehingga beberapa perilaku dapat dianggap aman.

Berbeda dengan rasa sayang, sifat bucin ini merupakan sebuah sifat yang kurang sehat dalam berpacaran, dan tidak ada jaminan dengan sifat bucin tersebut hubungan berpasangan menjadi langgeng. Pada dasarnya perbedaan rasa sayang dan bucin itu berbeda. Tujuan dari perilaku bucin yaitu semata-mata untuk menyenangkan hati pasangannya, seseorang akan rela untuk melakukan hal apa saja untuk membahagiakan pasangannya. Sedangkan rasa sayang merupakan sebuah perasaan yang hampir sama dengan perasaan cinta, seseorang memiliki perasaan yang tulus dan ikhlas kepada orang yang disayanginya tanpa mengharapkan balasan apapun dengan menggunakan logika dan akal sehat maka dari itu seseorang bisa menentukan tindakan mana yang harus mereka lakukan. Berbeda dengan bucin, pelaku budak cinta seringkali melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang dan memikirkan dampak atau manfaat setelahnya. Perilaku budak cinta biasanya terdapat tuntutan dan pengharapan dari pasangan, tuntutan inilah yang menjadi salah satu perbedaan dibandingkan dengan rasa sayang. Seseorang yang sayang dengan pasangannya biasanya akan berpikir dua kali sebelum menuruti permintaan pasangannya, begitupun sebaliknya pasangan yang memiliki rasa sayang juga akan menerima apabila tuntutannya tidak dapat dipenuhi oleh pasangannya.

Seorang pelaku budak cinta juga biasanya akan memberikan waktu luang kepada pasangannya, bahkan sampai meninggalkan waktu bersama keluarga dan teman dan beberapa pelaku bucin juga sampai lupa dengan kebahagiaannya sendiri. sedangkan orang yang memiliki rasa sayang akan membagi waktunya dengan bijak untuk keluarga, teman dan pasangan. Sehingga ia juga tidak lupa untuk mendahulukan kepentingan dirinya sendiri. Dengan adanya tingkat ketergantungan pada pasangan seorang pelaku budak cinta biasanya akan meminta pasangannya untuk selalu berada bersamanya setiap ia membutuhkan. Lain halnya dengan orang yang sayang ia tidak akan memaksakan kehendaknya kepada pasangan melainkan bisa melakukan segala sesuatunya dengan mandiri tanpa bergantung pada pasangan.

1.5.4 Relasi Mahasiswa Berpacaran dan Relasi Gender

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah individu yang belajar di perguruan tinggi. Perguruan tinggi atau universitas dapat menjadi sarana atau tempat untuk seorang individu dalam mengembangkan kemampuan intelektual, kepribadian, khususnya dalam melatih ketrampilan verbal dan kuantitatif, berpikir kritis dan moral. Pada usia 18-21 tahun terjadi peralihan perkembangan dari remaja menuju dewasa muda.

Sedangkan pacaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga, 2002:807) dalam Yudiandani, dkk.(2013) adalah bercintaan atau berkasih-kasihan (antara lain dengan saling bertemu disuatu tempat pada

waktu yang telah ditetapkan bersama) dengan kekasih atau teman yang hubungannya berdasarkan cinta kasih. Pacaran di kalangan mahasiswa dianggap suatu gaya hidup atau *trend* yang harus diikuti karena banyak anggapan-anggapan Mahasiswa bahwa tidak gaul jika mahasiswa itu ketika sudah memiliki kekasih tidak bercinta karena tidak bisa merasakan apa nikmat yang bercinta saat berpacaran bersama dengan kekasihnya. Pacaran merupakan sesuatu yang sangat diharapkan oleh para remaja-remaja saat ini dengan melakukan hubungan tersebut mereka membuktikan adanya rasa cinta, kasih sayang dan saling memiliki satu sama lain.

Menurut Sternberg (Strongman, 2003) terdapat tiga komponen dalam segitiga cinta yaitu:

1. Keintiman, yaitu elemen emosi yang di dalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan, saling menghormati satu sama lain, saling terbuka, dan keinginan untuk membina hubungan.
2. Gairah, yaitu elemen motivasi yang didasari oleh ketertarikan terhadap daya tarik fisik dan daya tarik seksual sehingga menimbulkan perasaan senang, dan berbunga-bunga.
3. Komitmen, yaitu elemen kognitif (logika dan perasaan) dalam bentuk tindakan seperti menerima pasangan tanpa syarat, turut menjaga serta melindungi suatu hubungan dari masa kritis.

Ketiga dimensi cinta tersebut akan menghasilkan delapan tipe hubungan cinta yang berbeda-beda, yaitu:

1. Tidak ada cinta, yaitu keadaan sebuah hubungan yang tidak didasari pada ketiga komponen segitiga cinta, contohnya hubungan guru dan siswa.
2. Rasa suka, yaitu cinta yang terdiri dari keintiman semata dimana hubungan secara esensial dimaknai sebagai hubungan persahabatan.
3. Cinta tergila-gila (*infatuation*), yaitu cinta yang hanya dibangun oleh komponen nafsu dan bersifat obsesif.
4. Cinta kosong, yaitu cinta yang dilandasi komitmen saja tanpa adanya keintiman dan nafsu dimana terjadi dalam kisah cinta yang bertepuk sebelah tangan.
5. Cinta romantis, yaitu hubungan cinta yang didasarkan pada komponen nafsu dan keintiman sehingga diwarnai dengan nafsu yang kuat dan keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat.
6. Cinta karib, yaitu sebuah hubungan yang dibangun atas dasar keintiman dan komitmen.
7. Cinta konyol, yaitu sebuah cinta yang terbangun oleh komponen komitmen dan nafsu di dalamnya, namun hanya terdapat sedikit komponen keintiman.
8. Cinta sempurna, yaitu sebuah bentuk cinta ideal yakni terlibatnya ketiga unsur pembentuk cinta.

Kebutuhan perasaan cinta yang dirasakan oleh mahasiswa ditunjukkan melalui beragam jenis cinta, salah satunya jenis cinta *infatuation*. Menurut Papalia dan Olds (dalam Indrayani, 2016: 3), *infatuation* adalah cinta yang

bangkit karena ketertarikan fisik dan dorongan seksual, cinta seperti ini biasanya yang dialami oleh para remaja seperti mahasiswa.

Cinta yang tumbuh berdasarkan ketertarikan dengan lawan jenis inilah yang awal dirasakan oleh banyak remaja muda maupun dewasa untuk belajar membangun suatu komitmen bersama. Dalam hal ini, komitmen atau hubungan yang dimaksud lebih dikenal dengan istilah “pacaran” atau fase berpacaran. Melalui hubungan pacaran, individu yang terkait memiliki tujuan untuk saling mengetahui sifat dan sikap dari pasangannya sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan hubungan ke depan. Dalam menjalin hubungan pacaran, terdapat fungsi dan pengharapan yang ingin diperoleh oleh individu yang menjalaninya (Rezha, 2009: 3). Penerapan proses pacaran masih sangat jauh dari tujuan sebenarnya. Pasalnya, saat ini banyak mahasiswa yang seringkali melakukan kesalahan dalam berpacaran (Ava, 2018).

Seseorang yang menjalin hubungan percintaan pada usia remaja tahap akhir seperti mahasiswa inilah sering merasa bahwa itulah tahap dimana ia menemukan pasangan pada waktu yang tepat. Hal inilah yang membuat seseorang mahasiswa cenderung menempatkan pasangannya sebagai akhir dari pencarian sebelum memasuki tahapan yang lebih serius nantinya. Setelah menemukan pasangan yang dianggap sesuai, mereka akan menempatkan pasangannya pada posisi teratas dalam hidupnya dan menjadikan acuan untuk setiap kegiatan yang akan mereka lakukan baik itu

kegiatan positif atau bahkan kegiatan negatif. Rasa cinta yang tumbuh dan semakin besar membuat seseorang menjadi takut untuk kehilangan pasangan yang mereka temui pada usia remaja tahap akhir atau lebih tepatnya pada kalangan mahasiswa. Berikut beberapa relasi yang menyebabkan seseorang remaja (mahasiswa) seseorang remaja berpacaran dan takut untuk kehilangan pasangan, yaitu:

1. Fase Umur, memasuki usia remaja tahap akhir menimbulkan pola pikir seseorang bahwa pada usia tersebut seseorang sudah mempunyai pasangan hidup sebagai landasan untuk memasuki hubungan ke jenjang yang lebih serius seperti pernikahan. Hal inilah yang membuat seseorang untuk tidak lagi bermain-main perihal hubungan berpacaran pada usianya.
2. Teman Sebaya, adanya keinginan seseorang untuk memiliki pasangan dikarenakan teman seumurannya sudah memiliki pasangan dan bahkan ada yang sudah memasuki hubungan yang lebih serius.
3. Tidak Ingin Memulai Hubungan Dengan Orang Baru, salah satu poin yang paling sering menjadi alasan para remaja dikarenakan tidak ingin melalui fase-fase hubungan yang terlalu panjang sehingga mereka lebih memilih untuk mempertahankan hubungan dibandingkan memulai kembali berhubungan dengan orang baru.
4. Keterikatan Keluarga, pengenalan diri pada keluarga pasangan masing-masing menjadikan salah satu alasan seseorang untuk mempertahankan hubungan mereka, mereka menganggap bahwa pengenalan pada keluarga sebagai bentuk kunci untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius

sehingga mereka akan berpikir lebih panjang untuk saling meninggalkan satu sama lain karena sudah ada keterikatan dengan keluarga.

5. Ketergantungan, sebagai seorang mahasiswa tentunya masing-masing memiliki beban dan tanggung jawab yang harus mereka penuhi dan kerjakan. Namun tentunya hal tersebut memiliki rintangan dan penghalang yang tidak dapat dilakukan oleh diri sendiri dan butuh bantuan orang lain seperti pasangan untuk membuatnya menjadi mudah. Salah satu bentuk hubungan ketergantungan dengan pasangan yang seringkali ditemui pada mahasiswa yaitu antar-jemput yang gunanya untuk mempermudah akses dari tempat tinggal ke gedung perkuliahan, dan lain sebagainya.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam percintaan sangatlah besar. Dalam novel dan media massa, perempuan, dan laki-laki digambarkan sebagai orang yang bertindak sangat berbeda ketika bertemu, jatuh cinta, dan mengakhiri cinta. Perempuan digambarkan adalah seorang yang sensitif dan emosional, sedangkan laki-laki adalah logis. Perempuan yang seharusnya untuk mencintai intens, laki-laki yang seharusnya untuk mencintai dengan detasemen.

Istilah gender hadir dalam masyarakat bertujuan untuk menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara alamiah ataupun secara pembentukan budaya. Seringkali, masih banyak orang-orang yang mencampur-adukkan pengertian dua perbedaan ini. Gender sangat berbeda dengan pengertian seks yang dipandang sebagai perbedaan biologis (jenis

kelamin) dan sudah melekat sejak manusia lahir. Gender membedakan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman (Sasongko, 2009:7). Adanya perbedaan gender akan melahirkan peran-peran gender yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Berdasarkan peran gender itulah, manusia dapat melihat relasi gender yang didefinisikan sebagai pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial.

Dalam mengekspresikan cintanya, antara seorang laki-laki dan seorang perempuan tentu berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh sifat aktif dan agresif laki-laki serta sifat pasif dan non-agresif perempuan (Vanfossen, 2001: 2). Secara sederhana, ekspresi adalah pengungkapan, memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan dan perasaan. Pandangan muka yang memperlihatkan perasaan seseorang (Alwi, 2005:291). Pengungkapan segala perasaan yang datang dari lubuk hati manusia dapat bermacam-macam tergantung dari peristiwa dan apa yang dialaminya, bahagia, sedih, senang, terharu, kecewa, kesal, dan lain sebagainya.

Pada kasus kekerasan terhadap perempuan banyak terjadi di wilayah-wilayah atau kota-kota besar di Indonesia. Rifka Annisa lembaga yang bergerak dibidang perlindungan anak dan wanita menyatakan bahwa permasalahan ini dapat terjadi oleh siapapun dan dimanapun. Dari pengamatan Rifka Annisa, bahkan pada saat ini pelaku kekerasan sudah mulai

dilakukan oleh laki-laki yang masih berusia muda. Banyak remaja dan anak laki-laki yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual, kekerasan dalam pacaran, kehamilan tidak diinginkan, perkelahian maupun bullying, baik sebagai korban maupun pelaku.

Namun jauh berbeda dengan kasus kekerasan, perilaku perbudakan dalam percintaan ini tidak hanya dirasakan oleh kaum wanita. Kasus perbudakan bahkan juga dirasakan pada seorang pria. Seperti dapat kita lihat pada salah satu contoh “Seorang pria rela mengantar-jemput pasangannya tanpa memperhitungkan jarak, waktu, biaya dan tenaga agar mereka dapat segera bertemu dengan pasangannya”. Adanya perbedaan pola relasi gender pada perilaku perbudakan dalam berpacaran dengan kasus kekerasan.

1.5.5 Tinjauan Sosiologi

Dalam tinjauan sosiologi ini akan memberikan sebuah gambaran umum mengenai teori yang akan digunakan oleh peneliti dalam menganalisis Konsep Budak Cinta Dalam Berpacaran di Kalangan Mahasiswa di Kecamatan Padang Timur Kota Padang. Dalam hal ini dibutuhkan suatu pemahaman teori yang sesuai untuk mengkajinya. Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah Teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Fenomenologi berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Sedangkan *logos* berarti ilmu. Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan mengenai realitas yang tampak atau terlihat.

Fenomenologi memiliki asumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, "Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan." Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita. Maka fenomenologi menyerukan *zuruck zu de sachen selbst* (kembali kepada benda-benda itu sendiri), yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan.

Persoalan pokok yang hendak diterangkan oleh teori ini justru menyangkut persoalan pokok ilmu sosial sendiri, yakni bagaimana kehidupan bermasyarakat itu dapat terbentuk. Schutz berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya

sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan beraksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya, antar subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Schutz dalam (Turner 2003:369) mengatakan bahwa intersubjektivitas terbentuk melalui sosialisasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu Schutz secara umum memusatkan perhatiannya pada hubungan dialetika antara cara individu membangun realitas sosial dan realitas kultural yang telah mereka dapatkan dari para leluhur mereka dahulu.

Beberapa ciri-ciri dari stock pengetahuan menurut Alfred Schutz adalah sebagai berikut:

1. Realitas yang dialami oleh orang-orang merupakan stock pengetahuan bagi orang tersebut.
2. Keberadaan stock pengetahuan ini memberikan ciri *take for granted* (menerima sesuatu begitu saja tanpa mempertanyakannya) kepada dunia sosial.
3. Stock pengetahuan ini dipelajari dan diperoleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya di mana individu tersebut hidup.

4. Orang-orang bekerja di bawah sejumlah asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan perasaan timbal balik.
5. Eksistensi dari stock pengetahuan dan perolehannya melalui sosialisasi, dan asumsi yang memberikan aktor rasa timbal balik, semua beroperasi untuk memberikan aktor perasaan atau asumsi bahwa dunia ini sama untuk semua orang.
6. Asumsi akan dunia yang sama memungkinkan aktor bias terlibat dalam proses tipikasi yaitu berdasarkan tipe-tipe, resep-resep atau pola-pola tingkah laku yang sudah ada.

Terdapat dua motif yang dijadikan Alfred Schutz ketika seseorang melakukan suatu tindakan:

1. *Because motive*, merupakan motif sebab yang digunakan seseorang atas dasar masa lalunya atau pengalamannya.
2. *In order to motive*, merupakan motif yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan dan hasil yang ingin dicapai ketika bertindak.

Pada teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Schutz menjelaskan bahwa tindakan manusia akan didasarkan pada motif yang dimilikinya. Motif yang dimiliki seseorang merupakan sebuah dorongan bagi seseorang untuk melakukan sebuah tindakan. Sehingga dengan mengetahui dorongan seseorang dalam melakukan tindakan, dapat diketahui faktor apa saja yang mendorong seseorang untuk melakukan hal tersebut.

Perbudakan dalam berpacaran atau yang biasa disebut budak cinta (bucin) merupakan salah satu fenomena yang sangat menarik dan sering dijumpai pada mahasiswa pada saat ini. Hal ini dikarenakan adanya pengorbanan dari salah satu atau bahkan kedua pasangan kekasih yang menjalin hubungan pacaran dan dikategorikan terlalu berlebihan atau tidak masuk akal. Perilaku berlebihan yang dilakukan oleh pelaku budak cinta yaitu perilaku yang selalu mengedepankan urusan bersama pasangan dibandingkan kepentingan pribadi. Beberapa contoh yang sering ditemui pada remaja saat ini yaitu seperti mengumbar kemesraan bersama pasangan di sosial media yang dapat disaksikan oleh banyak orang sehingga sebuah hubungan tidak lagi memiliki privasi di dalamnya. Pada contoh lain, seorang pelaku budak cinta juga sering mengorbankan waktu bersama teman dan bahkan keluarga demi untuk membahagiakan pasangannya, sehingga komunikasi dan silaturahmi terhambat yang dapat menimbulkan pengaruh buruk. Selain itu sikap terlalu berlebihan dapat dilihat pada sifat posesif yang dimiliki pasangan, rasa cemburu yang terlalu berlebihan yang semata hanya karena takut kehilangan pasangan juga akan menimbulkan dampak yang buruk bagi pelaku dan korban budak cinta.

Pada dasarnya perilaku perbudakan dalam berpacaran dilakukan dengan jelas dan sangat sadar oleh individu yang melakukannya. Segala unsur yang dikorbankan seperti materi, waktu, tenaga, pikiran diserahkan kepada pasangan secara sadar dan nyata. Namun tentunya segala pengorbanan tersebut memiliki batasan wajar dan tidak wajar untuk diberikan dan diterima oleh individu

lainnya. Pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan secara berlebihan dan bahkan terlalu diusahakan yang menimbulkan pertanyaan dan terkesan bahwa bentuk yang pengorbanan subyek “pelaku budak cinta sebagai korban” dilakukan secara tidak sadar oleh pandangan orang lain. Subyek pelaku budak cinta pada dasarnya menganggap pengorbanan yang mereka lakukan tersebut sebagai bukti cinta mereka kepada pasangan, sehingga mereka juga takut akan kehilangan pasangannya.

Dengan menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz ini, peneliti dapat mengetahui perilaku sosial yang terjadi pada mahasiswa yang berpacaran dan termasuk golongan budak cinta. Melalui *Because Motive* dan *In Order To Motive* yang dikemukakan oleh Alfred Schutz kita dapat melihat motif apa yang digunakan oleh seseorang sehingga melakukan suatu tindakan yang dianggap terlalu berlebihan dan tergolong kepada perbudakan dalam berpacaran.

1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan rujukan yang digunakan peneliti dari penelitian sebelumnya yang mendukung atau dapat dijadikan sebagai referensi ataupun perbedaan dan perbandingan dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maria Margaretha Okta Nuri (2018) dengan judul “Budak Cinta Pada Kalangan Remaja Akhir”. Studi

Kasus penelitian ini pada Mahasiswa Atma Jaya Jurusan BK Angkatan 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh Budak Cinta pada Kalangan Remaja Akhir. Penelitian ini menggunakan Teori Segitiga Cinta, milik Sternberg. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif jenis penelitian deskriptif. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Teori Segitiga Cinta, mahasiswa menganggap bucin sebagai cinta persahabatan. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang ditawarkan oleh peneliti. Komponen budak cinta yang dipertanyakan peneliti sebagian besar dijawab tidak oleh mahasiswa. Mahasiswa cenderung menganggap pacaran bukan merupakan hal yang penting.

Kedua, adalah penelitian dari Christianti Noviolita Devi (2013) dengan judul “Kekerasan Dalam Pacaran”. Studi kasus penelitian ini pada Mahasiswa yang pernah melakukan Kekerasan dalam Pacaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang dilakukan, mengetahui faktor penyebab ketiga subyek melakukan kekerasan dalam pacaran, mengetahui dampak yang dialami oleh AB, AD dan AE yang melakukan kekerasan dalam pacaran, serta mengetahui strategi mengatasi masalah yang diambil AB, AD dan AE dalam mengurangi / menghilangkan perilaku kekerasan dalam pacaran. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif tipe penelitian yang bersifat deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian pada tiga mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran dapat diketahui beberapa kesimpulan yaitu: kekerasan fisik, psikis, seksual, ekonomi. Faktor penyebabnya yaitu dalam keluarga subjek AB dan AD terbiasa melihat kekerasan yang dilakukan oleh orangtua mereka. Dalam lingkungan berasal dari pengaruh teman sebaya yang dialami oleh AE serta pengaruh minuman keras.

Terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis teliti. Perbedaan itu diantaranya: pada penelitian pertama menjelaskan seberapa pengaruh budak cinta dalam berpacaran di kalangan mahasiswa. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti akan memfokuskan pada bagaimana perbudakan dalam berpacaran terjadi pada mahasiswa. Serta apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya perbudakan tersebut bagi mahasiswa yang ada di kecamatan Padang Timur Kota Padang.

Perbedaan juga terdapat pada penelitian kedua yaitu pada penelitian kedua menjelaskan tentang bentuk-bentuk kekerasan dan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti membahas tentang faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan perbudakan dalam berpacaran.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Konsep pendekatan dengan metode penelitian adalah dua konsep yang sangat berbeda. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian

kualitatif dan menggunakan tipe penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik secara lisan maupun tulisan (Afrizal 2014:13). Data yang dianalisis adalah kata-kata dan perbuatan manusia selama melakukan penelitian. Temuan-temuannya juga tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, ataupun dengan cara-cara yang lainnya yang menggunakan ukuran angka.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian fenomenologi dengan melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang di lapangan. Fenomenologi juga menjelaskan mengenai fenomena dan maknanya terhadap individu dengan melakukan wawancara pada informan penelitian. Fokus umum penelitian dengan tipe fenomenologi ini adalah untuk memeriksa, meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia (Tuffour:2017 dalam Helaluddin 2018:7).

Ada tiga tahap dalam tipe penelitian metode fenomenologi atau yang disebut dengan skema *epoche* (Husserl, 2020:120-121) yaitu:

1. Tahap reduksi fenomenologis, pada tahap pertama ini untuk melihat fenomena yang apa adanya, maka subjek terlebih dahulu melakukan penundaan penghakiman terhadap objek yang diteliti. Tujuannya penundaan penghakiman tersebut untuk tidak mempengaruhi pandangan awal si subjek terhadap objek.

2. Tahap eduksi *editis*, pada langkah kedua ini ketika subjek sudah mengetahui akan esensi dari objek tersebut, maka yang harus dilakukan subjek berikutnya adalah memilah mana tampilan yang benar nyata atau tidak sehingga objek muncul dengan wujud yang murni.
3. Tahap reduksi *transcendental*, langkah terakhir adalah ketika gambaran objek yang didapatkan pada langkah dua diatas sudah didapatkan kepada subjek maka gambaran tersebut menjadi objek intropeksi bagi subjek. Fase intropeksi ini disebut reduksi transendental karena subjek berhasil melampaui pandangan sehari-harinya terhadap objek.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang diawancarai pada saat penelitian yang memberikan informasi tentang suatu hal atau kejadian kepada peneliti atau yang melakukan wawancara (Afrizal 2014:139). Informasi yang diberikan oleh informan penelitian adalah informasi yang berhubungan dengan dirinya maupun tentang orang lain yang dibutuhkan oleh peneliti.

Terdapat dua jenis informan penelitian yang dibahas pada penelitian ini yaitu:

1. Informan pengamat atau bisa disebut dengan informan kunci, yaitu informan yang memberikan informasi kepada peneliti tentang apa yang dia ketahui mengenai pertanyaan peneliti. Baik itu mengenai orang lain yang diteliti maupun mengenai suatu kejadian terjadi di lokasi penelitian yang diteliti. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa tidak

berpacaran yang berada di kecamatan Padang Timur Kota Padang. Dengan ini peneliti dapat mengumpulkan informasi tentang pengamatan seseorang yang seringkali melihat unsur-unsur yang sering dikorbankan dalam berpacaran yang dilakukan oleh teman sebayanya.

2. Informan pelaku, yaitu informan yang memberikan suatu keterangan ataupun penjelasan tentang dirinya sendiri. Keterangan yang diberikan bisa berupa tentang perbuatannya, pemikirannya, ataupun tentang pengetahuannya akan suatu hal yang dapat menjawab pertanyaan peneliti. Informan pelaku pada penelitian ini adalah mahasiswa yang berpacaran dan melakukan perilaku budak cinta di kecamatan Padang Timur Kota Padang.

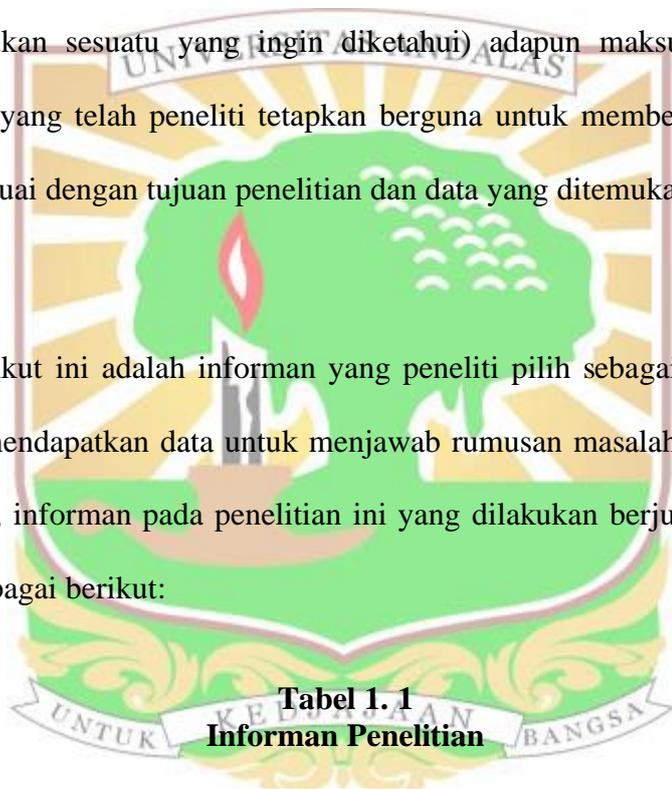
Pada penelitian ini, peneliti menentukan informan penelitian dengan menggunakan cara *purposive sampling* (disengaja). Maksudnya adalah sebelum melakukan penelitian ke lapangan, peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria informan yang diwawancarai. Kriteria informan penelitian yang ditentukan seperti identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menentukan informan penelitian yaitu orang-orang yang mengetahui tentang adanya perbudakan dalam berpacaran pada mahasiswa tersebut. Adapun penetapan kriteria informan pada penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa yang berdomisili di kecamatan Padang Timur Kota Padang.

2. Mahasiswa yang tidak berpacaran dan memiliki teman sebaya sesuai dengan kriteria budak cinta di kecamatan Padang Timur Kota Padang.
3. Mahasiswa yang berpacaran dan memiliki kriteria sesuai dengan perilaku perbudakan dalam berpacaran di kecamatan Padang Timur Kota Padang.

Hal tersebut bertujuan agar kualitas data yang telah dikumpulkan dalam hal validasi data (data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan atau menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui) adapun maksud dari kriteria tertentu yang telah peneliti tetapkan berguna untuk memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian dan data yang ditemukan tidak menjadi bias.

Berikut ini adalah informan yang peneliti pilih sebagai sumber utama dalam mendapatkan data untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Jadi, informan pada penelitian ini yang dilakukan berjumlah 12 orang, yaitu sebagai berikut:



Tabel 1.1
Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jenis Informan
1.	Dea Monica	21 Tahun	Perempuan	Informan Pelaku
2.	Annisa Eka Putri	21 Tahun	Perempuan	Informan Pelaku
3.	Dani Mulyo Aji	22 Tahun	Laki-laki	Informan Pelaku
4.	Novisha Intan Maharani	20 Tahun	Perempuan	Informan Pelaku
5.	Iqbal Julion	22 Tahun	Laki-laki	Informan Pelaku

6.	Falenia Ela Martha	21 Tahun	Perempuan	Informan Pelaku
7.	Tesya Ramadhani	20 Tahun	Perempuan	Informan Pelaku
8.	Prima Yudha Aditya	22 Tahun	Laki-laki	Informan Pelaku
9.	Fauzan Ramadhan	21 Tahun	Laki-laki	Informan Pelaku
10.	Farhan Rizqullah	20 Tahun	Laki-laki	Informan Pelaku
11.	Marshanda Putri Nabila	20 Tahun	Perempuan	Informan Pengamat
12.	Ikzan Nofrizal	20 Tahun	Laki-laki	Informan Pengamat
13.	Rozi Afriyudi	21 Tahun	Laki-laki	Informan Pengamat
14.	Ratika Purwaningsih	20 Tahun	Perempuan	Informan Pengamat
15.	Indah Destya Rani	20 Tahun	Perempuan	Informan Pengamat
16.	Andre Marla Hendra	22 Tahun	Laki-laki	Informan Pengamat

Sumber: Data Primer 2021

1.6.3 Data Yang diambil

Pada penelitian kualitatif data yang diambil atau dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa adanya upaya untuk mengangakan data yang telah diperoleh tersebut (Afrizal 2014:17). Pada penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yang diambil (Sugiyono 2017:104) sebagai berikut:

1. Data Primer, merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara pada saat penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari

informan. Pada penelitian ini, data yang diperoleh yaitu informasi-informasi mengenai perilaku budak cinta (bucin) di kalangan mahasiswa di Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

2. Data Sekunder, merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data tersebut kepada pengumpul data, yaitu melalui dokumen-dokumen ataupun lewat orang lain. Data sekunder juga diperoleh melalui studi-kepastakaan seperti buku, skripsi, jurnal, foto-foto ataupun mempelajari bahan-bahan tertulis yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan peneliti adalah data jumlah mahasiswa di kecamatan Padang Timur Kota Padang.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, data yang dimaksud di sini adalah data pada penelitian kualitatif. Data yang dianalisis peneliti adalah data berupa kata-kata dan perbuatan manusia (informan) yang telah ditentukan peneliti sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan untuk mendalami suatu informasi dari seorang informan tanpa adanya alternatif pilihan jawaban (Afrizal 2014:136). Menurut Taylor (1984:77) dalam

Afrizal mengatakan bahwa wawancara mendalam hendaknya dilakukan berulang-ulang kali untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari informan. Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti hendaknya menyiapkan daftar pertanyaan yang ditanyakan pada informan nantinya. Daftar pertanyaan atau yang biasa disebut dengan pedoman wawancara ini bersifat tak berstruktur dimana susunan pertanyaannya boleh saja berubah pada saat melakukan wawancara di lapangan. Hal ini sesuai dengan tujuan dan informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti.

Pada wawancara mendalam ini, peneliti melakukan wawancara pada keseluruhan informan baik informan pelaku dan informan pengamat. Dalam wawancara, peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk bercerita tentang apapun yang diketahui mengenai masalah perbudakan dalam berpacaran. Alat penelitian yang digunakan dalam wawancara mendalam berupa buku, alat tulis, alat rekam dan pedoman wawancara.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang biasa digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian dengan tipe kualitatif. Teknik observasi merupakan pengamatan secara langsung kepada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Tujuannya adalah supaya kita dapat melihat dan mendengarkan apa saja yang terjadi

di lapangan, dan dapat mengumpulkan data yang menjawab masalah penelitian nantinya. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu peneliti langsung turun ke lapangan untuk melihat bagaimana perbudakan dalam berpacaran terjadi di kalangan mahasiswa. Alat pengumpulan data pada observasi ini berupa alat tulis untuk mencatat aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian.

3. Studi Dokumen (tulisan-tulisan)

Pada pengumpulan dokumen ini, peneliti mengumpulkan bahan tertulis surat-menyurat, laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan peneliti. Pengumpulan dokumen ini untuk mengecek kebenaran dan ketepatan informasi yang diperoleh dengan wawancara mendalam seperti, tanggal dan angka-angka tertentu, bukti-bukti tertulis yang dibutuhkan oleh peneliti. Dokumen yang dikumpulkan pada penelitian kali ini adalah dokumen berupa jurnal-jurnal mengenai studi dalam gaya berpacaran pada remaja.

1.6.5 Proses Penelitian

Setelah melakukan revisi Proposal Penelitian peneliti melakukan tahap pembuatan Skripsi yang dimulai dari merancang pedoman wawancara sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah beberapa kali diberikan bimbingan dan arahan oleh dosen Pembimbing kemudian disetujui untuk turun ke lapangan dan memulai pada 1 (satu) orang informan dan kemudian membuat transkrip singkat dari wawancara pertama, kemudian diserahkan kepada dosen Pembimbing. Setelah diserahkan kepada dosen Pembimbing ternyata hasil

dari wawancara terhadap informan 1 (satu) masih dianggap kurang mendalam , selanjutnya peneliti kembali menemui informan 1 (satu) untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci. Setelah menyerahkan kembali perbaikan hasil wawancara, dosen Pembimbing mengizinkan untuk melanjutkan penelitian kepada informan lainnya.

Pada penelitian ini peneliti memilih 16 orang informan yang didalamnya merupakan 8 orang informan pria dan 8 orang informan wanita. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadinya ketimpangan pendapat antara informan pria dan informan wanita sehingga terbentuk kesetaraan. Jumlah informan sebanyak 16 orang yang ditentukan informan dikarenakan dalam melakukan penelitian dengan judul Menyoal Konsep Budak Cinta dalam Berpacaran di Kalangan Mahasiswa tidak terkait dengan instansi sehingga dengan jumlah tersebut dapat memperkuat peneliti untuk melakukan analisa data.

Sebelum melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu menghubungi informan satu persatu melalui WhatsApp dan telepon. Hal ini dilakukan agar tidak terdapat kesulitan bagi informan untuk menyempatkan waktunya dalam proses wawancara. Sebagian dari informan sebelumnya sudah dikenali oleh peneliti karena peneliti tinggal, dan bersekolah di Kecamatan yang sama sehingga memiliki beberapa teman dan kerabat, sebagian informan lainnya didapatkan oleh peneliti berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan informan sebelumnya.

Dalam melakukan proses wawancara peneliti sering menemukan informan yang masih enggan untuk terlalu mengekspos kebiasaan-kebiasaan mereka dengan pasangan, peneliti harus menggali lebih dalam agar informan mengatakan fakta-fakta yang terjadi, sehingga dalam melakukan proses wawancara peneliti harus fokus terhadap poin-poin utama yang diungkapkan oleh informan.

Kesulitan dalam penelitian ini yaitu sulitnya untuk menemukan informan yang mau melakukan wawancara, karena banyak informan yang menolak untuk diwawancarai karena judul penelitian yang dibahas mengenai kehidupan pribadi yang bersifat privasi. Karena pada dasarnya setiap orang tentunya selalu menunjukkan kehidupan dan kisah cintanya yang indah kepada orang lain. Sulitnya untuk menemukan informan pada siang hari dikarenakan adanya perkuliahan dan aktivitas diluar rumah seperti mahasiswa yang aktif berorganisasi, mengerjakan tugas kuliah, dan mahasiswa yang memiliki pekerjaan sampingan selama masa Kuliah Online.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian berguna untuk memfokuskan kajian pada penelitian yang dilakukan. Maksudnya adalah objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Unit analisis ini biasanya berupa masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi, komunitas dan perusahaan), dan individu. Unit analisis pada penelitian ini adalah mahasiswa

berpacaran yang menjadi objek pada kasus perbudakan dalam berpacaran di kalangan mahasiswa.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian data yang mempunyai keterkaitan dari bagian-bagian data yang telah dikumpulkan untuk kemudian diklasifikasi atau tipologi (Afrizal 2014:175-176). Analisis data ini dilakukan peneliti secara terus menerus yaitu mulai dari pengumpulan data sampai dengan penulisan laporan. Data yang dikumpulkan nantinya kemudian dikelompokkan kedalam kelompok-kelompok tertentu untuk memudahkan menganalisis datanya.

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Dalam Afrizal (2014: 178-180), Miles dan Huberman membagi analisis data kedalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut adalah penjelasan dari ketiga tahap tersebut:

1. Tahap kodifikasi data, tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Pengkodean data maksudnya adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasilnya berupa didapatkannya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian, yaitu dengan cara peneliti menulis ulang catatan lapangan yang telah dibuat ketika melakukan wawancara mendalam. Kemudian hasil

rekaman tersebut ditulis ulang untuk dipilih informasi yang penting dan yang tidak penting dengan cara diberikan tanda.

2. Tahap penyajian data, tahap penyajian data merupakan tahap lanjutan dari tahap pengkodean data. Pada tahap ini peneliti kemudian menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan yang menurut Miles dan Huberman disajikan dalam bentuk matrik dan diagram agar lebih efektif dan mudah dipahami.

3. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap lanjutan dari kedua tahap sebelumnya dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan atau verifikasi dari temuan data yang dilakukan selama pengumpulan data. Setelah menarik kesimpulan, peneliti kemudian memeriksa kembali kesahihan data dengan cara mengecek kembali proses analisis data yang telah dilakukan seperti pada proses coding dan penyajian data untuk memastikan bahwa tidak adanya kesalahan yang dilakukan.

1.6.8 Definisi Operasional

1. Perilaku merupakan sebuah tindakan atau aktifitas yang dilakukan oleh individu terhadap rangsangan dari luar yang saling berkaitan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.

2. Budak Cinta adalah pengertian yang merujuk pada orang yang rela melakukan apa saja untuk pasangannya tanpa perasaan dan logika yang

berjalan. Dapat diartikan juga sebagai orang yang tergila-gila akan cinta, orang tersebut mau melakukan apapun demi orang yang ia cinta,

3. Pacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya keterikatan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi atau tempat dimana sebuah penelitian dilakukan. Tempat tersebut tidak selalu mengarah kepada wilayah, akan tetapi bisa juga pada suatu organisasi dan yang lainnya (Afrizal 2014:128). Pada penelitian kali ini, lokasi penelitiannya adalah di kecamatan Padang Timur Kota Padang.

Pemilihan lokasi ini karena di kecamatan Padang Timur Kota Padang merupakan salah satu kecamatan di Kota Padang yang mayoritas penduduknya merupakan mahasiswa. Oleh karena itu lebih mudah bagi peneliti untuk menemukan informan penelitian.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Ketika melakukan suatu penelitian maka diperlukan suatu jadwal penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Jadwal penelitian meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan hasil penelitian.

Adapun rancangan jadwal penelitian sebagai pedoman pelaksanaan dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) adalah sebagai berikut:



Tabel 1. 2
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2020			2021			
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Bimbingan Proposal							
2	Seminar Proposal							
3	Penelitian Lapangan							
4	Analisis Data							
5	Penulisan Dan Bimbingan Skripsi							
6	Ujian Skripsi							

